

Model Hipotetik Pembelajaran Karakter Berbasis Kemitraan Guru dan Orang Tua dalam Mata Pelajaran PPKn

Hasrul¹

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang, Indonesia
¹hasrulpliang@fis.unp.ac.id

ABSTRACT

This study based on the phenomenon of the weakening of the citizenship character in students because the ineffectiveness of the character education learning model. This study focuses on a hypothetical model of teacher-parent partnerships in character building. The benefits of this research are expected to maximize the cultivation of characters in accordance with the character of good citizens. This study uses research and development (R&D) approach, working on new research to the procedure for implementing a hypothetical model. The model procedure was validated by experts on character development issue. This research was conducted at Junior High School located in the center of Padang City and Junior High School located in the suburbs of Padang; SMPN 14 Padang and SMPN 28 Padang. Research informants consisted of Principals, Civic Education Teachers, Counseling Guidance teachers and education specialists. The research found the success of formulating the implementation procedure of the hypothetical model of learning partnership character cultivation in learning Civics Education.

Keywords: Character Education, Character Model, Partnership Teachers and Parents

ABSTRAK

Penelitian ini bertolak dari fenomena melemahnya karakter kewarganegaraan pada siswa, penyebabnya ialah belum efektifnya model pembelajaran pendidikan karakter. Penelitian ini fokus kepada model hipotetik kemitraan guru dan orang tua dalam penanaman karakter. Manfaat penelitian ini ini diharapkan dapat memaksimalkan penanaman karakter yang sesuai dengan karakter warga negara yang baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (Research and development, R&D), penggarapan penelitian baru sampai kepada prosedur pelaksanaan model hipotetik. Prosedur model divalidasi oleh para pakar yang berpengalaman di bidang penanaman karakter. Penelitian ini dilakukan di SMPN yang berada dipusat Kota Padang dan SMPN yang berada di daerah pinggir kota Padang, yaitu SMPN 1 Padang, SMPN 14 Padang dan SMPN 28 Padang. Informan penelitian terdiri dari Kepala Sekolah, Guru PPKn, guru Bimbingan Konseling, Pakar Pendidikan. Temuan penelitian ialah berhasilnya dirumuskan prosedur pelaksanaan model hipotetik pembelajaran penanaman karakter kemitraan dalam pembelajaran mata pelajaran PPKn.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Model Pembelajaran Karakter, Kemitraan Guru dan Orang Tua



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2021 by the author(s).

PENDAHULUAN

Bangsa pluralistik, multikultur dan heterogen seperti bangsa Indonesia keutuhannya sangat ditentukan oleh adanya karakter yang bersifat akomodatif. Karakter yang dimaksud antara lain: toleransi, saling menghormati, menghargai perbedaan dan mampu menempatkan nilai-nilai tersebut diatas nilai-nilai kesukuan, primordial dan menghormati keyakinan antar pemeluk agama yang berbeda.

Bangsa Indonesia berhadapan dengan melemahnya karakter-karakter bangsa. Sekedar contoh, Keindonesiaan kita pernah robek di Sampit dengan terjadinya bentrokan antar etnis yang disebabkan oleh isu-isu primordial dan kesukuan. Pada skala yang lebih mikro, menipisnya rasa gotong royong, saling menghormati dan tenggang rasa dalam kehidupan bermasyarakat juga terlihat semakin nyata.

Di kalangan generasi muda, khususnya pada anak usia sekolah, tampak berbagai kasus tawuran, pemakaian narkoba, pelecehan seksual dan mengkonsumsi minuman keras. Selain itu, perilaku menempuh jalan pintas untuk meraih keberhasilan dalam ujian sekolah, seperti kasus perjokian, mencotek dan plagiat juga semakin marak. Hal ini mengimplikasikan bahwa kehidupan berbangsa kita sangat memerlukan adanya pendidikan karakter kepada generasi muda secara profesional dan terus menerus. Tugas dan tanggung jawab mengemban misi pendidikan karakter tersebut secara khusus dan formal, ada pada sekolah, dan secara informal pendidikan karakter termasuk tugas dan tanggung jawab orang tua murid. Secara khusus dan legal formal tugas dan tanggung jawab pendidikan karakter ditempatkan dalam mata pelajaran PPKn dan secara informal dibebankan kepada orang tua murid. Sehingga keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh relevansi kurikulum, model pembelajaran, kompetensi guru dan keterlibatan orang tua siswa sebagai penyambung peran guru PPKn ketika anak telah berada di rumah.

Melemahnya karakter nilai luhur Pancasila pada generasi muda terkait dengan masalah utama yang perlu didalami secara komprehensif, yaitu efektif atau tidaknya model pembelajaran pendidikan karakter dan materi pembelajaran karakter itu sendiri. Permasalahan ini dalam tataran konsep pendidikan karakter berkaitan langsung dengan materi pembelajaran, model pembelajaran, kompetensi guru PPKn dan keterlibatan orang tua siswa sebagai satu kesatuan. Layaknya pada proses pembelajaran mata pelajaran lainnya, mata pelajaran PPKn juga dilengkapi dengan kurikulum yang terus diperbarui sejalan dengan media pendukung yang semakin baik. Beberapa model pembelajaran PPKn ini terus dilatihkan dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) guru PPKn (Hasrul, 2018).

Salah satu asumsi paling mendasar kurang efektifnya pembelajaran PPKn di sekolah adalah karena proses pembelajaran berlangsung sepihak dan lebih bersifat *mendrill*. Dengan kata lain kegiatan pembelajaran tersebut hanyalah sebuah proses mentransfer pengetahuan tentang karakter kepada siswa. Faktanya, seperti memindahkan kalimat musyawarah, gotong royong, toleransi, hormat menghormati yang ada pada buku kepada memori peserta didik. Sedangkan penanaman karakter sangat memerlukan integrasi antara transfer pengetahuan dan pembiasaan karakter melalui perilaku dalam dunia nyata.

Pendidikan karakter akan berhasil apabila dalam prosesnya terjadi kolaborasi kemitraan antara guru dengan orang tua murid. Kemitraan dapat berlangsung dalam bentuk kesepakatan yang terukur, jelas, dan terstruktur. Misalnya, ketika di sekolah guru PPKn mengajarkan tentang karakter musyawarah dan saling menghormati terhadap perbedaan pendapat. Di rumah, orang tua siswa menjadi pihak yang memonitor, menilai, menyimpulkan dan memberikan arahan kepada anak apabila ada indikasi perilaku anak tidak sesuai dengan karakter tersebut.

Kerangka berfikir di atas menunjukkan pentingnya penelitian ini. Dalam proses pendidikan karakter, guru telah mempunyai mitra strategis. Berlangsungnya kemitraan strategis antara guru PPKn dan orang tua murid itu, berpedoman kepada kurikulum, panduan-panduan, bahan ajar, standar prosedur kemitraan, tugas pokok, instrumen-instrumen, serta perangkat evaluasi lainnya, yang kesemuanya itu diharapkan menjadi temuan dari penelitian ini.

Kajian yang menunjukkan pentingnya keterlibatan dan tanggungjawab orang tua dalam keberhasilan pendidikan dan penanaman karakter kepada anak dapat dicermati melalui substansi UU SISDIKNAS (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003, BAB IV tentang hak dan kewajiban warga negara, orang tua, masyarakat, dan pemerintah khususnya Pasal 7 ayat (1). dalam pasal tersebut dinyatakan secara bahwa; orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikannya anaknya. Ayat (2) berbunyi, orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Bentuk keterlibatan masyarakat lainnya dijelaskan pada BAB XV Pasal 56 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah/Madrasah. Intisari dari Pasal 7 dan Pasal 56 UU SISDIKNAS tahun 2003 tersebut, yaitu keberhasilan pendidikan termasuk ditentukan oleh keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pelaksanaan pendidikan.

Model pelibatan orang tua dalam bentuk kemitraan sekolah dan orang tua dalam penanaman karakter, oleh praktisi pendidikan Kunti Indra Karmadewi, Direktur Sekolah Alam Cikeas dinilai sebagai bagian yang sangat penting. Menurutnya, terdapat tiga belas nilai atau karakter yang hendak dibentuk dalam diri anak di sekolah yang dia bina, antara lain karakter kejujuran, kemandirian, dan berani bertanggungjawab. Dalam proses pembentukannya (penanaman karakter) orang tua terlibat aktif.

Kunti menyebutkan ada mekanisme yang disepakati dimana orang tua diinformasikan mengenai pembentukan nilai-nilai ini dan diminta mendukungnya di rumah. Hal yang sama ditegaskan oleh Deklarator Gerakan Indonesia Mendidik, Alpha Amirrahman, "watak seseorang dipengaruhi oleh konsep sikap dan perilaku moral yang dialami sepanjang hidupnya, artinya karakter tidak terbentuk dalam tempo seketika, tetapi harus lewat proses dan interaksi dengan lingkungan yang membesarkannya (orang tua) (Kompas, 16 Mei 2016). Sejalan dengan hal tersebut, Menteri Pendidikan Nasional dan Kebudayaan Anies Baswedan menyatakan bahwa orang tua sangat berperan dalam menindaklanjuti penanaman karakter di sekolah, sebagai garda terdepan dalam mengawasi anak (Kompas, Februari 2016).

Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan di sekolah memainkan peran penting dalam membantu peserta didik dalam belajar dan pembentukan perilaku

(Rahman, 2014). Pakar pendidikan juga melihat bahwa sangat dibutuhkan adanya wadah yang profesional untuk menampung keterlibatan masyarakat atau pun orang tua dalam keberhasilan program pendidikan. Gejala semakin terpisahnya dunia pendidikan dari masyarakat dan orang tua peserta didik harus dipandang sebagai kelemahan dalam keseluruhan sistem pendidikan nasional. Pendidikan harus dikembalikan ke dalam basis dasarnya yaitu masyarakat itu sendiri (Tilaar, 2004).

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa keberhasilan pendidikan karakter membutuhkan adanya kemitraan yang terstruktur, sistematis, terukur dan profesional antara guru dengan orang tua siswa. Penelitian ini akan mencoba menjawab pertanyaan: bagaimanakah bentuk persiapan model pembelajaran pendidikan karakter berbasis kemitraan guru dan orang tua dalam mata pelajaran PPKn? bagaimanakah bentuk model dan standar operasional prosedur pelaksanaan model pendidikan karakter berbasis kemitraan? bagaimanakah bentuk instrumen evaluasi untuk mengukur keberhasilan pendidikan karakter berbasis kemitraan?

Penelitian ini ditopang oleh beberapa kajian kepustakaan tentang konsep, teori, hasil penelitian terdahulu dan kajian lainnya yang membahas pembelajaran pendidikan karakter, serta kajian tentang pentingnya peran dan kemitraan sekolah dan orang tua dalam keberhasilan pendidikan karakter. Karakter sebagai suatu kombinasi kualitas atau ciri-ciri yang membedakan seseorang atau kelompok atau suatu benda dengan yang lain (Samani, 2013). Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan pilar kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*) dan persatuan (*unity*).

Mengacu kepada beberapa pengertian karakter tersebut diatas, maka menurut peneliti, karakter dapat dimaknai sebagai endapan potensi kepribadian seseorang yang bermanfaat baginya sebagai kekuatan mental untuk menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan. Dengan nilai atau karakter mencintai kedamaian, seseorang akan mencari solusi terbaik dan sama menguntungkan manakala dihadapkan kepada perselisihan antar sesama. Dengan karakter bertanggung jawab, seseorang akan secara maksimal mengemban tugas dan amanah yang dititipkan kepadanya. Melalui karakter kesederhanaan, seseorang tidak akan terjebak nafsu ingin berlebihan dengan cara yang salah. Demikianlah seterusnya, perilaku baik akan ditampilkan seseorang yang memiliki karakter yang baik.

Sementara itu, pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang didalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik dan diperuntukkan bagi generasi selanjutnya (Kusuma, 2007). Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju hidup yang lebih baik. Pendidikan karakter dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Hal ini bertujuan untuk menjadi manusia insan

kamil (Samani dan Hariyanto, 2011). Sejalan dengan hal itu, tujuan pendidikan karakter adalah untuk dapat diterapkan dalam kehidupan baik di keluarga, masyarakat, dan negara (Wibowo, 2012). Pendidikan karakter juga berarti menciptakan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Berkowitz dan Bier, 2005). Berdasarkan pengertian diatas, pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga mereka dapat menerapkannya dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Keberhasilan penanaman nilai-nilai luhur melalui pendidikan karakter sangat tergantung kepada pelibatan peran orang tua. Keluarga atau orang tua merupakan institusi paling mikro dan strategis dalam pendidikan karakter manusia Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, terdapat tiga basis perencanaan dalam pemrograman mata pelajaran PPKn, yaitu: (1) pendidikan karakter berbasis kelas yang bertumpu pada proses pembelajaran yang mengembangkan relasi komunikasi antara guru dan siswa yang bersifat dialogis dan banyak arah; (2) pendidikan karakter berbasis kultur sekolah yang bertumpu pada membangun pranata sekolah yang menanamkan nilai-nilai watak seperti kejujuran melalui peraturan yang tegas dan konsisten; dan (3) pendidikan karakter berbasis komunitas yang bertumpu pada keterlibatan lembaga keluarga, masyarakat (Nashir, 2013).

Dalam mengembangkan dan mengekspresikan karakter menjadi nyata dan berguna secara praktis bagi kehidupan bersama yang saling ketergantungan, maka masing-masing pihak, baik orang tua, guru, dosen, atasan dan anggota masyarakat harus memainkan peranannya, menjalankan dan menunaikan tanggungjawabnya sesuai dengan potensi, talenta, bakat dan kemampuan masing-masing (Harefa, 2005).

Guru Besar pendidikan karakter bereputasi internasional dari State University Of Newyork, Thomas Lickona, dalam bukunya *Educating for Character* (2103) secara mendalam menguraikan tentang urgensi kemitraan sekolah dan orang tua. Lickona mengemukakan, meskipun sekolah mampu meningkatkan pemahaman awal para siswanya ketika mereka ada disekolah, kemudian bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa sekolah mampu melaksanakan hal tersebut. Sikap baik yang dimiliki oleh anak-anak tersebut perlahan menghilang jika nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan rumah. Dengan alasan tersebut, sekolah dan keluarga haruslah seiring dalam menyikapi masalah yang muncul. Dengan adanya kerja sama antara kedua pihak, kekuatan yang sesungguhnya dapat dimunculkan untuk meningkatkan nilai moral sebagai seorang manusia. Di Washingoton DC, ungkap Lickona, telah dibuat semacam organisasi "Komunitas Orang Tua", yang mengadakan pertemuan secara rutin, sebulan sekali, yang dilaksanakan di sekolah ataupun di rumah salah satu orang tua. Jepang juga telah memberdayakan peran kemitraan sekolah dan orang tua dalam penanaman karakter.

Seterusnya di Wisconsin, Departemen Instruksi Publik meluncurkan kampanye di seluruh negara bagian yang disebut Tahun Pendidikan Keluarga pada tahun 1987. Terdapat tiga tujuan dalam program ini: (1) mendidik para guru tentang

peranan mereka dalam mempromosikan keterlibatan orang tua secara lebih besar; (2) berbagi informasi dengan sekolah mengenai bagaimana mereka dapat meningkatkan komunikasi rumah-sekolah; dan (3) mendapatkan informasi secara langsung dari orang tua mengenai peran mereka dalam pendidikan anak mereka. Sementara itu di negara bagian Missouri Amerika Serikat, Departemen Pendidikan Dasar dan Lanjutan telah mengorganisir sebuah program yang sangat sukses dalam kemitraan sekolah dan orang tua ini, yang disebut program Orang tua sebagai Guru (*Parents as Teachers/PAT*).PAT ini telah menjadi layanan yang didanai oleh negara dan direplikasi ke dalam lebih dari 80 tempat di seluruh negara.

Hasil studi Lickona pada beberapa sekolah di Amerika, menunjukkan bahwa ada beberapa jalan bagi seorang guru yang dapat dicoba untuk membantu keterlibatan orang tua di rumah. Antara lain program, (1) Rencana Kedisiplinan, (2) Program Hubungan Positif dengan Orang Tua dimana pihak sekolah (guru) berkomunikasi langsung lewat telpon atau melalui secarik kertas kepada orang tua, yang isi pesannya berita-berita bagus tentang anak-anak mereka. Seperti berita anak yang menang kuis matematika, menulis cerpen atau puisi yang kreatif, atau perilaku bagus mereka terhadap anak baru. Program ini ternyata sangat bermanfaat untuk hubungan-hubungan selanjutnya yang lebih serius dalam penanaman karakter atau ketika anak mengalami permasalahan, (3) Mengedepankan penyelesaian masalah yang mendidik ketimbang hukuman terhadap kesalahan, (4) Mengadakan pertemuan langsung tatap muka dengan orang tua ketika dalam kasus penyelesaian masalah kesalahan anak. Dalam program ini, guru meninggalkan pesan atau melalui catatan pemberitahuan bahwa siswa telah melakukan pelanggaran atau kesalahan (4) Membuat rencana perkembangan perilaku anak.

Di tanah air pentingnya penguatan peran orang tua melalui kemitraan dengan sekolah dewasa ini mulai mendapat perhatian, seperti diungkapkan Sukiman, Direktur Pembinaan Pendidikan keluarga, Kementerian Pendidikan Kebudayaan, "Kemdikbud mendorong penguatan pendidikan keluarga melalui sekolah-sekolah. Tujuannya agar orangtua terlibat dalam pendidikan anak untuk membentuk karakter dan budaya prestasi" (Kompas, 26 Mei 2016).

Berdasarkan uraian di atas, terlihat pentingnya keterlibatan kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam pendidikan karakter. Sehubungan dengan itu, peneliti memiliki pijakan teoritis yang kuat untuk melakukan penelitian dan pengembangan pendidikan karakter berbasis kemitraan sekolah dan orangtua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berpedoman kepada pendekatan metode penelitian dan pengembangan sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2010): 1) Melakukan pemetaan potensi dan masalah dan mempelajari dokumen yang relevan, 2) Melaksanakan pengumpulan informasi dan melakukan *Need Assesment*. Setelah potensi dan masalah yang terkait dengan pembelajaran pendidikan karakter berbasis kemitraan guru dan orang tua dapat dipetakan dengan objektif dan terukur, maka langkah berikutnya ialah melakukan kegiatan pengumpulan semua informasi yang terkait dengan potensi dan masalah yang telah ditemukan, selanjutnya, semua informasi tadi dianalisis dan dikategorisasi sesuai dengan

kebutuhan. 3) Merancang prosedur model. Setelah informasi/data berhasil dianalisis menjadi kategorisasi-kategorisasi sesuai dengan kebutuhan dalam rancangan prosedur model, maka pekerjaan selanjutnya adalah melakukan rancang disain prosedur model awal tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter berbasis kemitraan guru dan orang tua murid, 4) Validasi model melalui FGD (Focus Group Discussion). FGD melibatkan pakar yang relevan dan tenaga ahli yang telah berpengalaman dalam pembelajaran pendidikan karakter. 5) Merevisi prosedur pelaksanaan model, 6) Uji coba model secara terbatas. Dalam tahap uji coba model ini, peneliti membagi kegiatan menjadi dua tahap; *tahap pertama*, yaitu tahap persiapan. Pada tahap ini yang dilakukan adalah memberikan pengetahuan dan pelatihan kepada guru dan orang tua murid tentang tujuan, manfaat dan cara-cara pembelajaran pendidikan karakter berbasis kemitraan guru dan orang tua murid. Seluk beluk pengetahuan tentang model diberikan melalui ceramah dan diskusi dan pelatihan diberikan dalam bentuk simulasi berupa apa yang akan dilakukan oleh orang tua murid di rumah dan mekanisme komunikasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran kemitraan ini. *Tahap kedua*, yaitu uji coba model secara langsung di lapangan. 7) Penyusunan model hipotetik. Pada tahap ini model pembelajaran pendidikan karakter berbasis kemitraan guru dan orang tua, telah merupakan produk model hipotetik pembelajaran karakter berbasis kemitraan guru dan orang tua.

Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru PPKn, Guru BK (Bimbingan Konseling), Wali Kelas dan orang tua siswa serta siswa itu sendiri. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri yang berada di pusat kota (SMP 1 Padang), dan di SMP Negeri yang berada di wilayah pinggir kota (SMP 14 Negeri Padang Kecamatan Pauh dan SMP 28 Kecamatan Kuranji).

Data dikumpulkan mempergunakan beberapa teknik, yaitu teknik observasi, teknik wawancara mendalam, teknik telaah dokumentasi dan teknik pematangan data melalui FGD. Sedangkan teknik menguji keabsahan data sebagai berikut: Melakukan pengamatan berulang terhadap proses pendidikan karakter dengan melibatkan orang tua dalam proses tersebut, melakukan pendalaman pemahaman data dengan kegiatan diskusi fokus bersama pakar dan pihak terkait lainnya. Analisis data dilakukan dengan mempergunakan teknik seperti yang dikemukakan oleh Creswell (2013), yaitu melalui beberapa tahapan; Menginventarisasi dan mengorganisasi data, melakukan proses kodefikasi, melakukan kegiatan mendiskripsikan data sesuai dengan kategori. Melakukan kegiatan merepresentasikan hasil diskripsi informasi dalam bentuk naratif melalui kegiatan diskusi. Membuat interpretasi atau mengkonstruksi makna dari data temuan. Dalam hal ini makna diturunkan dari hasil perbandingan temuan penelitian dengan informasi yang diperoleh dari literatur yang relevan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Prosedur pelaksanaan model hipotetik merupakan bagian paling penting dari temuan penelitian ini. Temuan penelitian ini merupakan uraian terperinci tentang kegiatan apa yang harus dilakukan oleh guru dan kemudian dilanjutkan oleh orang tua murid di rumah setelah menerima tugas dari guru. Pembelajaran Karakter

Berbasiskan Kemitraan ini melwati prosedur rapat Guru dan Orang Tua, kemudian kegiatan Kemitraan dalam penanaman karakter itu sendiri antara guru di sekolah dan orang tua di rumah.

Posedur tahap pertama pelaksanaan model hipotetik berupa rapat bertujuan agar rapat dihadiri oleh semua orang tua murid atau wali murid yang mengawasi anak sehari-hari di rumah. Tanpa kehadiran mereka, maka proses pembelajaran kemitraan terhadap anak yang orang tua muridnya tidak hadir tidak dapat dilaksanakan. Dalam prosedur ini terdapat kegiatan; 1) Pesiapan Rapat Penyamaan Persepsi tentang tujuan kemitraan dalam pembelajaran karakter sebagai upaya efektifitas penanaman karakter kepada peserta didik, 2) Penataan ruangan rapat, media dan jeda ringan/minum.

Guru mengundang orang tua murid ke sekolah untuk menghadiri rapat penyamaan persepsi tentang pembelajaran karakter berbasis kemitraan. Untuk mengatasi adanya orang tua yang tidak hadir, maka undangan harus dibuat minimal 4 hari sebelum hari "H" Rapat. Dalam surat undangan harus dibuat kolom kesediaan orang tua untuk menghadiri tanpa diwakili. Sehari menjelang rapat, guru membuat surat kecil berisi pesan, yaitu mengingatkan orang tua kembali bahwa rapat akan diadakan besok hari sesuai dengan undangan yang telah diberikan. Surat kecil ini dititipkan kepada peserta didik di sekolah. Kemudian, guru juga menyiapkan lembaran observasi perilaku anak di rumah. Pada hari pelaksanaan rapat, guru telah berdiri menunggu orang tua murid di pintu ruangan rapat sebelum orang tua murid datang. Sikap guru ini berguna untuk menumbuhkan keyakinan orang tua terhadap program yang akan dimitrakan dengan orang tua. Sementara itu bagi orang tua, mereka wajib menghadiri undangan guru tanpa diwakili dan wajib mengisi keikutsertaan di kolom surat yang telah disediakan.

Pada bagian pembukaan rapat, guru memimpin lagu kebangsaan Indonesia Raya dan perkenalan sesama orang tua murid, dengan menyebutkan nama anak, nama panggilan orang tua dan alamat rumah yang kemudian direspon oleh orang tua murid. Kemudian, guru menjelaskan gejala dan akibat menipisnya karakter pada anak-anak dewasa ini dan peran dan tanggung jawab sekolah dan orang tua dalam menanamkan karakter. Setelah itu, guru membagikan blangko pengamatan perilaku karakter anak dan menjelaskan maksud dan cara pengisian blangko.

Hasil penelitian berupa uraian prosedur terperinci dalam melakukan rapat menjadi bagian penting dari proses pembelajaran penanaman karakter kepada peserta didik melalui model hipotetik kemitraan guru dan orang tua. Guru dan orang tua sudah memiliki pemahaman yang sama sejak awal proses pembelajaran kemitraan dimulai. Prosedur ini menjadi penting dan sangat relevan dengan substansi UU SISDIKNAS (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003, BAB IV Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua, Masyarakat, dan Pemerintah, Pasal 7 ayat (1), dinyatakan secara tegas sebagai berikut; Orang Tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikannya anaknya. Ayat (2) berbunyi, Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Intisari dari Pasal 7 dan Pasal 56 UU SISDIKNAS tahun 2003

tersebut, yaitu keberhasilan pendidikan termasuk ditentukan oleh keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pelaksanaan pendidikan.

Prosedur tahap dua pelaksanaan model hipotetik Kemitraan dilakukan oleh guru dan orang tua murid di rumah. Adapun kegiatannya meliputi: persiapan, yaitu pengadaan blangko observasi oleh orang tua. Blangko juga dilengkapi dengan contoh yang telah diisi agar memudahkan orang tua murid melaksanakan kegiatannya.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan program inti kemitraan, berupa interaksi antara guru dan orang tua dalam penanaman pendidikan karakter. Pada tahap ini, guru mengajarkan materi karakter di kelas sesuai dengan RPP pembelajaran karakter yang terdiri dari: materi tentang norma, yaitu, norma agama, hukum, susila dan norma kesopanan. Pada akhir pelajaran, guru kembali menitip pesan kepada orang tua melalui secarik kertas melalui siswa, isi pesan sbb: materi yang diajarkan di kelas dan supaya orang tua melakukan pengamatan dan mengisi blangko pengamatan yang sudah ada pada orang tua siswa. Di kertas pesan, ada kolom yang harus diisi oleh orang tua, yaitu jawaban pertanyaan: Apakah telah menerima kertas pesan dari guru dengan baik dan dapat dipahami? Jawaban itu besok harinya diberikan lagi oleh siswa ke guru di sekolah.

Orang tua menerima pesan dari secarik kertas dari guru melalui anak. Apabila pada kesempatan pertama berjumpa tidak memberikan pesan, orang tua harus menanyakan kepada anak, apakah guru ada menitip pesan atau tidak. Kemudian, orang tua menanyakan pelajaran tentang apa yang diajarkan guru PPKn hari ini di sekolah. Selanjutnya, orang tua membaca pesan dan memastikan pesan itu dapat dipahaminya dengan baik dan mengisi kolom yang tersedia. Kalau ada pesan yang diragukan orang tua segera bertanya kepada guru melalui WA, SMS atau menanya langsung melalui telpon. Orang tua melakukan pengamatan selama anak berada di rumah dan mengisi blangko pengamatan sesuai dengan hasil pengamatan. Misalnya: materi tentang norma kesopanan, orang tua diminta untuk mengamati perilaku anak yang termasuk ke dalam norma kesopanan.

Prosedur penerapan model hipotetik kemitraan guru dan orang tua pada tahap persiapan sebagaimana telah diuraikan di atas bertujuan supaya guru dan orang tua memiliki petunjuk terperinci, sangat jelas dan sangat terukur sehingga memudahkan dalam melakukan kontrol dalam menjalankan peran masing-masing. Prosedur pada tahapan ini sangat penting dikuasai oleh kedua belah pihak guru dan orang tua.

Pada tahap tiga, dilakukan kegiatan inti yang dalam hasil pengamatan peneliti terlihat dalam rentang waktu 1 sampai 2 hari sejak pesan pertama disampaikan guru, maka guru melalui aplikasi WA, SMS, telpon langsung, atau media komunikasi lain yang disepakati, menanyakan kepada orang tua, apakah telah melakukan pengamatan sesuai dengan panduan blangko pengamatan. Setelah selesai langkah yang pertama, guru kembali menanyakan apakah ada perilaku-prilaku anak yang tidak sesuai, kurang sesuai dengan karakter yang telah diajarkan? Kalau pengamatan orang tua perilaku anak relatif sesuai dengan norma (misalnya norma kesopanan), artinya masih dalam batas yang wajar sesuai dengan usia dan perkembangan mental mereka, maka guru menyampaikan kepada orang tua

beberapa cara atau pendekatan kepada anak guna mendiskusikan dengan anak tentang prilakunya yang teramati. Untuk kondisi seperti ini nantinya akan dilaksanakan dalam dua minggu. Apabila pengamatan orang tua perilaku anak sudah menyimpang dari norma, guru langsung membuat kesepakatan jadwal pertemuan dengan orang tua untuk melakukan pendekatan kepada anak dari hati ke hati dan penuh kasih sayang. Evaluasi akan diadakan secara reguler sekali dalam dua minggu. Kemudian, langkah ini direspon oleh orang tua.

Langkah selanjutnya adalah evaluasi pembelajaran Kemitraan yang terdiri dari 2 bagian: 1) Evaluasi oleh orang tua di rumah, 2) Evaluasi oleh guru bersama orang tua di sekolah 4 kali setahun. *Pertama*, waktu menerima rapor bayangan semester 1, *kedua*, ketika menerima rapor semester, *ketiga*, waktu menerima rapor bayangan semester kedua, *keempat*, ketika menerima rapor semester ke 2 (rapor kenaikan kelas).

Kalau pengamatan orang tua perilaku anak relatif sesuai dengan norma (misalnya norma kesopanan), artinya masih dalam batas yang wajar sesuai dengan usia dan perkembangan mental mereka, maka guru menyampaikan kepada orang tua beberapa cara atau pendekatan kepada anak guna mendiskusikan dengan anak tentang prilakunya yang teramati. Untuk kondisi seperti ini nantinya dua minggu. Apabila dalam pengamatan orang tua, anak melakukan perilaku menyimpang dari norma, maka guru langsung membuat kesepakatan jadwal pertemuan dengan orang tua untuk melakukan pendekatan kepada anak dari hati ke hati dan penuh kasih sayang. Evaluasi akan diadakan secara reguler sekali dalam dua minggu.

Guru membuat instrumen evaluasi yang terdiri dari instrumen evaluasi proses kemitraan dan instrumen evaluasi perubahan. Kemudian, guru melatih orang tua cara mengisi instrumen evaluasi yang telah disediakan dan kemudian kedua belah pihak mengisi instrumen tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran pendidikan karakter berbasis kemitraan guru dan orang tua murid pada mata pelajaran PPKn dapat dimanfaatkan oleh guru mata pelajaran pada materi pelajaran tentang norma, yang meliputi norma agama, norma hukum, norma susila dan norma kesopanan. Standar Operating Procedure (SOP) dalam pelaksanaan model pembelajaran pendidikan karakter berbasis kemitraan guru dan orang tua murid pada mata pelajaran PPKn, merupakan faktor yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran penanaman karakter.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat disampaikan saran: 1. Dinas Pendidikan Kabupaten dan Kota disarankan supaya membuat program pelatihan pembelajaran pendidikan karakter berbasis kemitraan guru dan orang tua murid dalam mata pelajaran PPKn, dalam hal ini materi tentang norma, 2) Musyawarah Guru Mata Pelajaran PPKn disarankan supaya melakukan kegiatan diskusi ilmiah tentang model kemitraan ini secara berkala guna penyempurnaan model ini di masa yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak atas bantuannya dalam menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih paling khusus kepada LP2M Universitas Negeri Padang yang telah mendanai penelitian ini.

REFERENSI

- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Creswell, J. W. (2013). *Steps in conducting a scholarly mixed methods study*.
- Harefa, Anrias. 2005. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Palmerah Selatan: PT. Kompas Media Nusantara.
- Hasrul, H., Anwar, F., Zein, Z., & Murniyetti, M. (2018). The Implementation Stages of Padang Government Regulation No. 5 of 2011 regarding the Implementation of Senior High School Education. *Adabi: Journal of Public Administration and Business*, 1(1), 63-73.
- Kusuma, Doni. 2007, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating For Character*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nashir, Haeder. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Persindo.
- Rahman, B. (2014). Kemitraan orang tua dengan sekolah dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. *Kemitraan Orang Tua dengan Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa*, 4(2), 119-221.
- Samani M & Hariyanto. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tilaar H.A.R. (2004) *Paradigma Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- UU SISDIKNAS. (2003) Jakarta: Balai Pustaka.
- Wibowo, Agus. (2012) *Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban)* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sumber Berita Internet

Unknown Author, "Perlu Teladan dan Kebiasaan", 2016. [Online]. Available: <http://new-indonesia.org/beranda/2016-03-25-08-28-09/berita-new-indonesia/479-perlu-teladan-dan-kebiasaan.html>. [Accessed in Padang: 1 December 2019]